



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984, dikutip dalam Suyanto dan Sutinah, 2011, h. 166).

Menurut Raco (2010, h. 2), tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya.

Untuk itu, peneliti berusaha mendalami aspek subjektif dari perilaku manusia dengan cara ‘masuk’ ke dunia konseptual orang-orang yang diteliti. Dengan cara tersebut diharap peneliti dapat mengerti bagaimana makna sosial dan wacana-wacana yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya (Suyanto dan Sutinah, 2011, h. 168).

Kembali dijelaskan oleh Raco (2010, h. 8), bahwa metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Di sinilah partisipan merupakan bagian yang berharga, karena informasinya sangat

bermanfaat. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan. Mereka terhindar dari pengobjektifkasan oleh peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang sudah tersedia.

Suyanto dan Sutinah (2011, h. 170) menjelaskan jika penelitian kualitatif dapat diterapkan sebagai satu-satunya metode apabila:

1. Topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka, dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial.
2. Objek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya.
3. Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.

Merujuk pada kriteria yang diungkapkan oleh Suyanto dan Sutinah (2011), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena melihat bagaimana jurnalis memberikan ruang partisipasi kepada publik. Ini merupakan suatu proses yang tak dapat diukur dengan angka, karena jawabannya bergantung kepada konstruksi masing-masing jurnalis, sesuai nilai-nilai yang mereka yakini.

Kedua, sasaran penelitian bukanlah merupakan sampel dari populasi yang berukuran makro melainkan sampel yang dipilih dengan sangat selektif. Mereka adalah yang benar-benar ahli di bidang jurnalistik dan jumlahnya sangat sedikit. Ketiga, Penelitian mengenai jurnalisme partisipasi ini sebenarnya merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Domingo, dkk (2008), kemudian dilanjutkan

oleh beberapa peneliti lain seperti Hermida, dkk (2011) dan Jonathan Scott (2015). Namun peneliti belum menemukan penelitian serupa dilakukan di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pendahuluan. Berdasarkan kesesuaian-kesesuaian tersebut, penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mencari sebuah pemahaman (*understanding*), yakni deskripsi mengenai apa yang sedang terjadi tanpa adanya penjelasan (*explanation*) mengenai sebab akibat. Penelitian kualitatif berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman pembaca melalui deskripsi, serta mengungkapkan suatu pengalaman (Stake, 1995, h. 38-39).

Menurut Nawawi (1984, dikutip dalam Hidayat, 2009, h. 17), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok:

- (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual.
- (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2010, h. 11).

Karena melihat kedalaman suatu fenomena, maka penelitian ini selalu memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan mengapa dilakukan seperti itu, dengan alasan apa jurnalis melakukan pilihan-pilihan tindakan yang demikian, dan bagaimana prosesnya. Pertanyaan dengan kata tanya *mengapa*, *alasan apa*, dan *bagaimana terjadinya* akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya (Moleong, 2010, h. 11).

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah sistem kepercayaan mendasar dengan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis (Denzin dkk., 2000, h. 107). Ketiga asumsi itu dijelaskan oleh Denzin sebagai berikut:

1. *The Ontological Question*. Terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana bentuk dan sifat-sifat alamiah sebuah realitas, apa yang bisa diketahui dari realitas tersebut, dan bagaimana sesuatu bekerja.
2. *The Epistemological Question*. Terdiri dari pertanyaan mengenai bagaimana hubungan antara peneliti dengan sesuatu yang diteliti dan apa yang bisa diketahui.
3. *The Methodological Question*. Terdiri dari pertanyaan bagaimana cara peneliti menemukan realitas yang ingin diketahui dari objek penelitian.

Dari ketiga dimensi di atas, dapat disimpulkan paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi atau dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.

Untuk melakukan penelitian, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dengan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, h. 3).

Patton (2002, h. 96-97), menjelaskan bahwa para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Asumsi-asumsi paradigma konstruktivisme menurut Denzin (2000, h. 110) secara ontologi, epistemologi, dan metodologi adalah:

1. Ontologi: Memiliki realisme relativis.

Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Paradigma konstruktivis melihat kenyataan itu ada namun bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang atau sekelompok orang yang memegang teguh prinsip sesuatu yang mereka yakini.

2. Epistemologi: Transaksionalis/ subjektivistik.

Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek penelitian sangatlah terkait satu sama lain sehingga temuannya dapat langsung terlihat pada saat penelitian berlangsung.

3. Metodologi: Hermeneutik dan dialektik

Hermeneutik merupakan aktivitas dalam menganalisa teks baik itu percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek penelitian dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, kesepahaman antara peneliti dan yang diteliti dapat dicapai dengan maksimal

Secara epistemologi, hasil penelitian ini merupakan produk interaksi penulis dengan jurnalis. Realitas yang dibangun adalah relatif, berdasarkan

perspektif masing-masing narasumber. Analisa secara hermeneutik dilihat dari perangkat jurnalisme partisipasi secara teks maupun foto, dan secara dialektik dari rekaman dialog yang dilakukan oleh peneliti dan jurnalis, sehingga didapat jawaban yang lebih mendalam terkait bagaimana praktek jurnalisme partisipasi itu dilakukan dalam Kompas.com.

Dalam penelitian ini, penulis bertugas sebagai fasilitator yang menjembatani pendapat yang berbeda-beda dari hasil wawancara penulis secara subjektif terhadap narasumber.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, h. 49). Sedangkan Stake (2005, h. 443) berpendapat bahwa merupakan pilihan peneliti untuk mempelajari suatu kasus, terlepas dari jenis penelitiannya sendiri apakah kualitatif atau kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sendiri studi kasus terpusat pada pengalaman akan suatu kasus dan berhubungan erat dengan konteks sosial, politik, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Patton (2002, dikutip dalam Raco, 2010, h. 49) menjelaskan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan

waktu tertentu. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Keunikan kasus dan konteks yang dianggap sebagai suatu kesalahan (*error*) dalam penelitian kuantitatif, justru dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai materi yang penting untuk dimengerti. Menemukan kekhususan atau ciri khas suatu kasus adalah tujuan yang penting bagi penelitian ini (Stake, 1995, h. 39; Raco, 2010, h. 50).

Menurut Patton (2002) proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar penulisan studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur (*manageable*) dan dapat dijangkau (*accessible*). Langkah ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi (Raco, 2010, h. 51).

Semua kegiatan penelitian mengharuskan keterlibatan langsung si peneliti yang nantinya akan memudahkannya dalam menafsirkan semua informasi atau data yang terkumpul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk pemahaman yang kaya, mendalam dan rinci tentang kasus tertentu dengan penjelasan dan deskripsi yang lengkap baik tentang orang maupun lingkungan sekitar kasus tersebut (Raco, 2010, h. 51).

Robert K. Yin dalam buku Studi Kasus: Desain dan Metode (Yin, 2013, h. 1)

menjelaskan:

“Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata.”

Penelitian ini membahas bagaimana Kompas.com melibatkan audiensnya melalui jurnalisme partisipasi di media online. sedangkan unit analisisnya adalah senior-senior jurnalis yang diwawancarai dalam penelitian ini. Apakah mereka telah menerapkan jurnalisme partisipasi lewat lima tahap yang disebutkan oleh Domingo, dkk. (2008, h. 15-17), yakni *Access*, *Selection*, *Processing/ Editing*, *Distribution*, dan *Interpretation* dan bagaimana penerapannya untuk masing-masing tahapan tersebut.

3.4 Key Informan dan Informan

Nama-nama responden pada mulanya ditentukan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan berdasarkan tanggung jawab pekerjaan masing-masing narasumber, posisi, dan keterlibatan mereka dalam subjek penelitian. Selain itu, responden juga dipilih berdasarkan penilaian pribadi peneliti apakah responden tersebut dirasa memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang penting yang diperlukan dalam penelitian.

Narasumber-narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah jurnalis yang bekerja di website Kompas.com, dan mampu memahami proses kerja jurnalistik dalam Kompas.com dan praktik jurnalisme partisipasi. Pilihan narasumber tersebut

sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh Singer, dkk (2011, h. 193) dalam penelitian terdahulu mengenai jurnalisme partisipasi yang dilakukan terhadap 16 portal berita online di 8 negara Eropa dan Amerika:

“Narasumber bekerja terutama pada website (koran online), dan beberapa juga bekerja di koran cetak; narasumber lainnya – seperti editor kepala – melihat kedua produk (baik cetak maupun online). Semua narasumber mampu berbicara dengan memanfaatkan pengetahuan mereka mengenai website koran dan usaha-usaha *participatory journalism*.”

Merujuk dari pernyataan *Chief Managing Editor* Kompas.com, Tri Wahono, bahwa Kompas.com melakukan *jurnalisme partisipasi* dalam format *citizen media, citizen stories, citizen blogs, comments, content hierarchy, forums, journalist blogs, polls*, dan *social networking* namun dalam ruang yang terbatas, maka narasumber-narasumber yang dipilih oleh peneliti memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- (1) Pemimpin organisasi Kompas.com yang bertanggung jawab atas seluruh alur kerja seluruh jurnalis.
- (2) Jurnalis-jurnalis profesional yang bekerja di portal berita online Kompas.com.
- (3) Dapat menjelaskan mengenai bagaimana cara kerja jurnalisme partisipasi, khususnya *citizen media, citizen stories, citizen blogs, comments, content hierarchy, forums, journalist blogs, polls*, dan *social networking* dalam portal berita online Kompas.com.

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka peneliti telah melakukan hal yang serupa dengan memilih jurnalis-jurnalis profesional yang memahami seluk beluk Kompas.com, serta sudah berpengalaman memahami ruang partisipasi publik. Secara garis besar narasumber dibagi menjadi dua, yakni *Key Informan* dan *Informan*. *Key Informan* adalah pihak yang paling mengetahui informasi tentang objek yang sedang diteliti atau data dari sumber pertama yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung (Bungin, 2009, h. 76).

Sedangkan *Informan* yakni pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi terhadap situasi dan kondisi sebagai pendukung penelitian. Jadi, orang tersebut harus mengetahui pengalaman dari informasi yang mendukung penelitian (Moleong, 2010, h. 132). Peneliti juga melakukan teknik *snowball sampling*. Teknik ini termasuk dalam sampling non-probabilitas di mana semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel karena mempertimbangkan hal-hal tertentu.

Teknik *snowball sampling* ini merupakan teknik penentuan sampel yang bermula dari jumlah yang sedikit, kemudian berkembang menjadi banyak. Tekniknya adalah *key informan/ informan* yang sudah dipilih terlebih dahulu, diminta untuk menunjuk informan lain untuk dijadikan sampel. *Key Informan* dan *Informan* yang diwawancarai peneliti adalah:

(1) *Key Informan*: Wisnu Nugroho (Pemimpin Redaksi Kompas.com)

(2) *Informan*:

- a. *Chief-Managing-Editor* Kompas.com: Tri Wahono
- b. Wakil Redaktur Pelaksana Kompas.com: Amir Sodikin

- c. Pemimpin Redaksi Kompasiana (*citizen blog*) sebagai salah satu elemen jurnalisme partisipasi: Iskandar Zulkarnaen

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Selain menggunakan metode yang tepat, penelitian juga memerlukan pengumpulan data yang relevan. Data tersebut kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah dan mencari kesimpulan di akhir penelitian. Menurut Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Foto dan statistik juga dapat digunakan sebagai data tambahan (Moleong, 2010, h. 157).

3.5.1 Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tape*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2010, h. 157).

Adapun beberapa tahapan wawancara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data primer, yaitu:

- (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan,
- (2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan,

- (3) Mengawali atau membuka alur wawancara,
- (4) Melangsungkan alur wawancara
- (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- (6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

(Sugiyono, 2008, hal.74)

Penulis mewawancarai *key informan* maupun *informan* yang telah disebutkan dalam poin sebelumnya secara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sangat cocok untuk penelitian studi kasus. Menggunakan pendekatan ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah ditentukan, namun dapat diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan lainnya yang dapat ditentukan secara fleksibel, jawabannya pun akan bersifat tentatif sesuai dengan pertanyaan peneliti (Hancock & Algozzine, 2006, h. 40).

Pertanyaan-pertanyaan lanjutan ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dari orang yang diwawancara. Maka dari itu, wawancara semi terstruktur bertujuan untuk ‘mengundang’ narasumber untuk mengekspresikan diri mereka secara terbuka dan mendeskripsikan dunia melalui sudut pandang mereka sendiri (Hancock & Algozzine, 2006, h. 40).

Segala percakapan dalam wawancara tersebut akan direkam agar mendapatkan informasinya secara mendetail untuk meminimalisir kesalahan analisa dan ditranskrip sesuai dengan aslinya. Penulis juga melihat praktik narasumber dalam melakukan tugasnya dalam redaksi Kompas.com.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain / lewat dokumen-dokumen yang ada (Sugiyono, 2008, h. 129). Sedangkan Creswell (2007, h. 129) menjelaskan jika selain interview, terdapat 3 data lain yang dapat dikumpulkan, yakni dokumen, observasi, dan materi audiovisual. Namun, dalam penelitian ini hanya mengumpulkan data dokumen dan audiovisual saja karena keterbatasan penelitian. Pengumpulan data sekunder tersebut dijelaskan peneliti sebagai berikut:

(1) Dokumen

Menurut Raco (2010, h. 111), dokumen yang digunakan sebagai data berupa material tertulis yang tersimpan. Creswell (2007, h. 130) menyebutkan ada beberapa jenis dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian: catatan/ jurnal yang dibuat oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, catatan/ jurnal yang dimiliki oleh informan, dokumen publik (catatan resmi, laporan, arsip), autobiografi dan biografi, foto-foto yang dimiliki oleh informan, dan grafik.

Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung, baik itu yang dimiliki oleh informan, maupun yang dapat diakses melalui internet.

(2) Materi audiovisual

Menurut Creswell (2007, h. 130), bentuk-bentuk materi audiovisual dapat berupa bukti-bukti yang dilakukan sepanjang penelitian, video, film mengenai objek penelitian, foto, e-mail, pesan teks yang dikirimkan kepada informan, dan benda-benda yang dimiliki oleh informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil foto informan selama melakukan aktivitas di Kompas.com, serta melihat apakah memang ada e-mail atau pesan teks yang dikirimkan oleh audiens kepada jurnalis. Materi tersebut sangat berguna bagi peneliti sebagai data tambahan yang akan dianalisis.

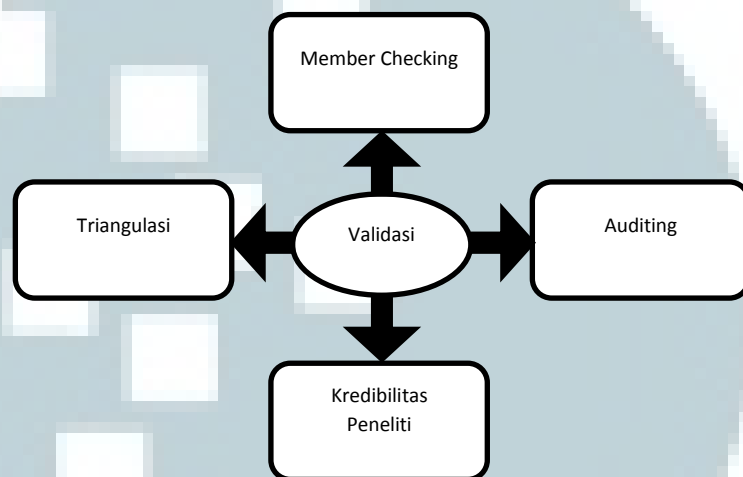
3.6 Keabsahan Data

Metode kualitatif lebih tepat menggunakan istilah “autentisitas” daripada validitas. Karena autentisitas lebih berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi yang adil dan jujur. Harus dijamin bahwa hasil yang diperoleh dan interpretasinya adalah tepat. Interpretasi harus berdasarkan informasi yang disampaikan oleh partisipan dan bukan karangan peneliti sendiri (Raco, 2010, h. 133).

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu: triangulasi, *member checking*, dan *auditing*. Hal lain yang menentukan validitas hasil penelitian, yaitu kredibilitas

peneliti. Keempat teknik tersebut digambarkan Raco (2010, h. 135) sebagai berikut:

Gambar 3.1 Teknik Validitas Data Menurut J.R. Raco



Sumber: Jozef Raco (2010, h. 135)

Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti (Raco, 2010, h. 134). Dijelaskan lebih lanjut oleh Bungin (2009, h. 257), triangulasi ini dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda, diantaranya dengan:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses yang digunakan sudah berjalan dengan baik dan hasilnya sudah sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Triangulasi terus menerus dilakukan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Teknik ini berakhir sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan pendapat antar informan.

Member checking berarti bahwa data hasil wawancara kemudian dikonfrontasikan kembali dengan partisipan atau pemberi informasi. Partisipan harus membaca, mengoreksi, atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti (Raco, 2010, h. 134).

Member checking dilakukan sesudah peneliti mentranskrip hasil wawancara dan menginterpretasikannya melalui sudut pandang peneliti. Peneliti meminta konfirmasi kepada setiap narasumber apakah hasil interpretasi peneliti sudah sesuai dengan pemikiran mereka. Penelitian ini selalu melibatkan responden yang merupakan jurnalis Kompas.com dalam melakukan proses *member checking*, termasuk ketika penelitian ini telah usai ditulis hasilnya, peneliti melakukan *cross*

check dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian agar data yang ditulis peneliti tervalidasi.

Sedangkan *auditing* menunjukkan peranan para ahli dalam memperkuat hasil penelitian. *Auditing* mengandalkan keterlibatan pihak luar dalam mengevaluasi atau mengkonfirmasi penelitian tersebut. Proses *auditing* meninjau apakah hasil benar-benar bersifat alamiah dan bertumpu pada kondisi dan situasi setempat (*grounded*); apakah pengambilan kesimpulannya logis; apakah temanya *appropriate*; apa strategi yang digunakan sungguh-sungguh meningkatkan kredibilitas (Raco, 2010, h. 134).

Karena keterbatasan ruang dan waktu, proses *auditing* tidak dapat dilakukan oleh peneliti dalam melihat praktek jurnalisme partisipasi di Kompas.com. Hal tersebut dikarenakan penelitian jurnalisme partisipasi hanya pernah dilaksanakan di Eropa dan Amerika oleh peneliti terdahulu. Sedangkan keterbatasan waktu juga tidak memungkinkan peneliti melakukan pengecekan kepada para ahli yang telah melaksanakan penelitian ini di luar negeri.

Kredibilitas peneliti mencakup tingkat pengetahuan peneliti terhadap bidang penelitiannya, kompeten terhadap metodologi yang digunakan, lamanya peneliti terlibat dengan partisipan dan memahami konteks dan keadaan mereka. Faktor lain yang menentukan kredibilitas peneliti adalah kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal yang dapat memperkaya hasil dan menjamin kredibilitas hasil (Raco, 2010, h. 134-135).

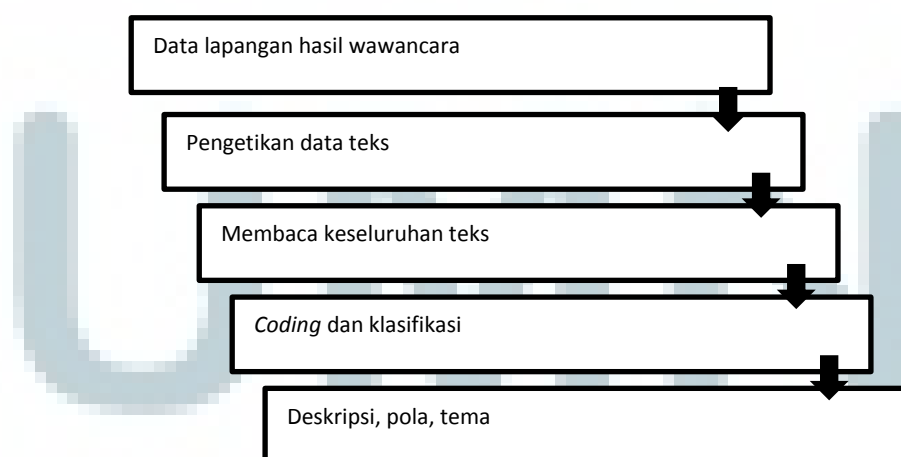
Raco (2010, h. 135-136) mengatakan bahwa tingkat kompetensi seorang peneliti kualitatif ditentukan dari kualifikasi yang dimilikinya. Kualifikasi tersebut

seperti memiliki pengetahuan yang cukup akan masalah yang hendak diteliti; mampu memberikan arti akan pengalamannya dalam melakukan penelitian; mampu berkomunikasi dengan peserta sehingga diperoleh informasi yang mendalam; memiliki referensi yang luas baik dari para ahli, sumber elektronik, maupun sumber online; serta mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci serta mampu mengomunikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas.

3.7 Teknik Analisa Data

Creswell (2007, dikutip dalam Raco, 2010, h. 76) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap dalam analisis data kualitatif. Proses tersebut disederhanakan Creswell dalam bagan seperti di bawah ini.

Gambar 3.2 Proses Analisis Data Kualitatif Menurut Creswell



Data hasil wawancara yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis dengan pertama-tama membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi- duplikasi. Dilanjutkan dengan membuat pengodean (*coding*) atau klasifikasi. Hasil *coding* ini akan menelurkan pola-pola umum atau tema-tema. (Raco, 2010, h. 76).

Johnny Saldana (2013, h. 3) dalam bukunya yang berjudul *Coding Manual for Qualitative Research* menjelaskan bahwa kode merupakan sebuah kata atau frasa pendek yang menyimbolkan sebuah rangkuman, intisari, sifat-sifat menggugah dari sebuah bahasa ataupun data visual. Data dapat berupa transkrip interview, jurnal, dokumen, gambar, artefak, foto, video, situs internet, e-mail, literatur, dan lain-lain.

Proses *coding* yang digunakan oleh peneliti adalah *Initial Coding*. *Initial Coding* atau *Open Coding* adalah teknik yang mencoba membongkar data-data kualitatif menjadi beberapa bagian, mempelajarinya, dan membandingkannya untuk mendapatkan kesamaan dan perbedaan (Strauss & Cobin, 1998, dikutip dalam Saldana, 2013, h. 100).

Open Coding terbuka terhadap teori-teori yang digunakan peneliti dalam data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk merefleksikan secara mendalam baik konten maupun suasana dari data yang didapatkan. *Open Coding* adalah *starting point* bagi penelitian yang pertama kali dilakukan supaya mengetahui arah studi ini selanjutnya. Kode-kode yang diberikan peneliti dalam data bersifat tentatif dan sementara. Beberapa kode akan dibahasakan ulang (diganti dalam kata lain) sebagai progres analisis selanjutnya (Saldana, 2013, h. 100-101).

Charmaz (2006, dikutip dalam Saldana, 2013, h. 101) memberikan tambahan mengenai pengodean kalimat demi kalimat yang ditampilkan dalam *Open Coding* cocok untuk transkrip wawancara daripada deskripsi catatan peneliti di lapangan. Untuk memulai proses *Open Coding*, Hennie Boeije dalam jurnal *A Purposeful Approach to the Constant Comparative Method in the Analysis of Qualitative Interviews* (2002, h. 395) menjelaskan bahwa *coding* diperlukan untuk memeriksa konsistensi dari wawancara yang telah dilakukan.

Jika ditemukan lebih dari satu kategori yang memiliki kesamaan kode, maka fragmen-fragmen kalimat yang berhubungan dengan kategori tersebut haruslah dibandingkan satu sama lain untuk menemukan apakah terdapat informasi baru mengenai kategori tersebut atau hanya pengulangan informasi yang sama. Perbandingan kalimat-kalimat dalam fragmen kemudian dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan konteks yang ada dalam pernyataan narasumber (Boeije, 2002, h. 395).

Tujuan dari perbandingan konteks dalam *Open Coding* adalah membuat kategori-kategori dan melabeli mereka dengan kode-kode yang sesuai. Melalui cara ini peneliti dapat menemukan pesan inti dari sebuah interview. Cara ini berguna menginterpretasikan konteks dari keseluruhan cerita yang disampaikan oleh narasumber.

Setelah data-data selesai difragmentasi dan dihubungkan melalui proses *coding* untuk memilah-milah bagian yang penting dari proses interview, analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap selanjutnya adalah analisis naratif.

Analisis naratif merupakan analisis yang tidak baku, hampir selalu intuitif, dan menggunakan terma-terma ciptaan peneliti sendiri (Riessman dikutip dalam Sugiya, 2012, h. 75). Denzin (2000, h. 652) menjelaskan lebih lanjut jika kondisi yang digunakan oleh peneliti naratif untuk mendeskripsikan materi empiris yang mereka pelajari diartikan secara fleksibel, dimulai dengan teknik naratif itu sendiri.

Peneliti yang mengumpulkan paparan narasumber secara naratif lewat wawancara intensif, maka fokusnya adalah menjadikan narasumber sebagai narator, baik itu dalam proses wawancara itu sendiri maupun ketika saat menginterpretasikan ucapan mereka. Sebuah narasi bisa berbentuk ucapan atau tulisan dan mungkin diperoleh atau didengar saat penelitian berlangsung, melalui sebuah interview, atau lewat percakapan yang muncul (Denzin, 2000, h. 652).

Tidak seperti memaparkan kronologi, teknik naratif memaparkan sudut pandang narator, termasuk alasan kenapa sebuah narasi layak untuk ditempatkan pertama kali. Sebagai tambahan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi, narasi juga harus mengekspresikan emosi, pikiran, dan interpretasi.

Narasi menjadikan narator (narasumber) sebagai tokoh protagonis sekaligus sebagai aktor atau peneliti yang tertarik dengan perbuatan orang lain. Tidak seperti pemaparan ilmiah lainnya yang juga menjelaskan pemahaman akan aksi narasumber dan kejadian tertentu, teknik naratif menggarisbawahi 'keunikan' dari setiap tindakan manusia dan kejadian tersebut daripada sifat-sifat umumnya (Bruner, 1986; Polkinghorne, 1995, dikutip dalam Denzin, 2000, h. 657).

Verifikasi sebenarnya merupakan sebuah pertimbangan dua kali lipat. Pertama, kesimpulan yang diambil dari pola yang jelas dalam data harus

dikonfirmasi untuk memastikan bahwa data-data tersebut adalah nyata, bukannya angan peneliti saja. Peneliti harus mengecek kesimpulan secara hati-hati dengan jalan menapaki kembali langkah-langkah sejak awal penelitian sehingga akhirnya muncul kesimpulan tersebut. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan melibatkan peneliti lain yang independen untuk melihat apakah peneliti telah menarik kesimpulan yang seimbang.

Kedua, verifikasi harus memastikan bahwa semua prosedur yang digunakan untuk sampai pada kesimpulan telah diartikulasikan dengan jelas. Dengan cara ini, peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dapat melihat studi, prosedur analisis, dan menarik kesimpulan yang sebanding. Maka dari itu, analisis kualitatif perlu didokumentasikan dengan baik sebagai sebuah proses. Cara ini memungkinkan peneliti lain untuk melakukan evaluasi strategi analisis, refleksi, serta perbaikan metode maupun prosedur penelitian.

UMN